POLA ASUH ORANGTUA DI KENAGARIAN KOTO KACIAK KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Pada Prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Acc pembimbing utk munaqasyah
Linda Yarni

Oleh:

RAHMATUL FRIZA

NIM : 2614.115

Pembimbing

Dr. Linda Yarni, S.Ag.M.Si

NIP. 197801022006042002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2020

ABSTRAK

Rahmatul Friza Nim 2614.115, Judul skripsi " Pola Asuh Orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam". Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Tahun 2020.

Pola asuh dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya). Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak nya. Pola asuh orangtua dijadikan penelitian karena berdasarkan informasi dari kepala jorong dan beberapa orangtua yang mengungkap tentang perilaku anaknya sendiri baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pola Asuh yang Diterapkan Orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*file research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati dan di pahami serta menggambarkan apa yang sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. informan kunci dalam penelitian ini adalah orangtua dan informan pendukung adalah anak remaja yaitu 10 orang. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi, reduksi data kemudian penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diuji keabsahannya dengan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua itu bervariasi, dan saat ini orangtua sudah mulai berusaha untuk memahami bagaimana tugas perkembangan anak dan memahami bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan usianya, dengan melakukan berbagai pendekatan dan memberikan perhatian penuh kasih sayang terhadap perkembangan anak, serta memperlakukan anak dengan baik dan yang terpenting sekali orangtua harus bersikap hangat dan selalu menjalin komunikasi aktif dengan semua anak-anaknya, agar terwujud lah perkembangan perilaku yang baik sesuai dengan harapan semua orangtua terhadap anak-anaknya serta menghindari terjadinya masalah atau penyimpangan perilaku terhadap anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan rutinitasnya sehari-hari.

Disisi lain, anak sudah mulai memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai anak, serta mereka tidak bisa bertindak sekehendak hatinya karena mereka itu hidup dalam aturan yang sudah ditetapkan oleh orangtua. Mereka juga harus mampu memahami tentang kesibukan dan karakter orangtua nya masing-masing, sehingga mereka harus berusaha untuk mampu membaca situasi dan kondisi orangtua saat anak memiliki keinginan akan sesuatu hal atau ingin melakukan segala sesuatunya harus mampu mengungkapkan perasaan nya dengan cara yang tepat dan baik kepada orangtua, serta anak harus menaati aturan-aturan yang sudah sitetapkan oleh orangtua agar tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan apapun yang akan dilakukan itu harus berdasarkan izin dari orangtua.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlak al-kharimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut, agar terbentuknya perilaku yang baik seperti salah satunya disiplin diri. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orangtua karena mereka bertanggungjawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar fondasi kepada anak.[1]

Ki Hajar Dewantara (dalam buku pola asuh orangtua untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan yang terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.[2]

Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiakan

---

[1] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam.* (UIN maliki press,2013), hal 36

[2] Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 10

anak. Disinilah anak belajar beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.[3]

Keluarga dikatakan utuh, apabila kelengkapan anggotanya dirasakan oleh anak-anak nya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga jika ayah dan ibu tidak berada di rumah anak akan tetap merasakan kehadirannya secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua senantiasa dihormati dan mewarnai pola perilaku anak.[4]

Mengasuh anak dikenal sebagai hal penting yang mempengaruhi pengalaman manusia secara emosional, sosial dan intelektual. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukan bahwa hal ini merupakan suatu interaksi antara orangtua dengan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik kepada orangtua maupun pada anak. Kehidupan orangtua dengan anak berjalan berhubungan selama rentang kehidupan, tidak sama dengan mahkluk hidup yang lainnya. Sebelum berlanjut pada pembahasan berikutnya akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

---

[3] Kartini, Kartono, *Psichology Wanita, Wanita Sebagai Ibu Dan Anak*, (Jakarta : CV Rajawali, 1997), hal 250

[4] Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 18

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan dan ini merupakan tanggung jawab yang primer. [5]

Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup anak, sehingga anak bisa mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.[6]

Orangtua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak memang otoritas segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan. Banyak orangtua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat, untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orangtua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua yaitu : 1) pola asuh otoriter yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku, dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak, 2) Pola asuh permisif yaitu membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan

---

[5] Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta : Akademia Permata, 2013) hal 149

[6] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2013), hal 80

pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, 3) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.[7]

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua untuk mendisiplinkan dan memberikan aturan-aturan kepada anak untuk membentuk watak, kepribadian, nilai dan norma bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Setiap orangtua pasti memberikan bentuk pola asuh berdasarkan latar belakang pengasuhan orangtua sehingga akan menghasilkan macam-macam pola asuh yang berbeda.

Sebagaimana ALLAH berfirman dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ يُؤْمَرُونَلَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

Artinya : "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai AT-Tahrim : 6).

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan bertanggung jawab dalam memelihara anak dan keluarganya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Orangtua harus berjuang keras, serta

[7] Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 12-14

membiasakan mereka untuk selalu melakukan kebaikan.[8] Setiap orangtua harus memahami pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya. Jika pola asuhnya baik maka perilaku yang ditampilkan juga baik, begitu juga sebaliknya.

Hal ini terjadi pada keluarga yang berada di daerah Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, mayoritas penduduk di daerah ini adalah usia produktif, sebagian besar sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak. Padahal mereka mempunyai keluarga dan anak yang masih membutuhkan bimbingan, arahan dan kasih sayang.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Wali Jorong Kenagarian Koto Kaciak, terindikasi bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku anak yang menyimpang atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku itu adalah bentuk pola asuh orangtua yang kurang tepat dalam keluarga, serta kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang agama. Hal itu dapat dilihat dari perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya, orangtua terlalu mengekang anaknya untuk bergaul, orangtua yang tidak peduli terhadap pertemaman anaknya, orangtua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya, orangtua tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh anaknya, orangtua kurang peduli terhadap kegiatan belajar mengajar anak, orangtua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas suatu tindakan yang dilakukannya, orangtua

[8]Muhammad Nur Abdul H, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, (Bandung* : IKAPI, 1998), hal 37-38

tidak bersikap hangat dalam membimbing anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, orangtua tidak menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak-anak, terlalu memberikan kebebasan dan memberi kelonggaran terhadap anaknya dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, terindikasi bahwa dalam pola asuh tersebut anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, kontrol orangtua terlalu ketat, orangtua tidak mengenal kompromi dalam komunikasi dengan anak, anak tidak diizinkan membuat keputusan sendiri dan berbuat sekehendak hatinya, orangtua kurang perhatian terhadap perkembangan anaknya, anak tidak diberikan kesempatan untuk mandiri, orangtua tidak selalu memprioritaskan kepentingan anak.

Keluarga seharusnya menjadi agen sosial bagi anak-anak mereka. Orangtua, saudara dan pengasuh memberikan contoh kepada anak bagaimana cara mengontrol emosi, berhadapan dengan konflik, mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya. Sulit diatur jika kondisi ini terus terjadi maka akan menimbulkan dampak negatif pada anak. Berdasarkan pola asuh yang demikian, dapat mempengaruhi perilaku anak seperti adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan seperti mengejek teman, bolos sekolah, tindak kekerasan, merokok, berkata kasar dan tidak sopan santun, penyalahgunaan hp, mencuri, hura-hura, pergaulan bebas, tindak asusila, sering berkelahi, tidak menghormati dan menghargai orang lain, tidak mau membantu

pekerjaan orangtua dirumah, tidak memiliki manajemen waktu untuk kegiatan sehari-hari, kurangnya ibadah kepada Allah SWT, tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan rumah, tidak disiplin.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang anak yang menurut mereka orangtua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak terlalu memperhatikan dan mempedulikan kegiatan anak-anaknya. Menurut mereka orangtua terlalu keras lebih sering marah-marah dan anak harus mematuhi segala aturan yang diterapkan oleh orangtuanya, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa orangtua mereka lebih sering memberi kebebasan terhadap anak dan tidak terlalu menanamkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak atau orangtua lebih bersikap santai sehingga anak tidak tahu dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Jika pola asuh nya baik, maka perilaku yang ditampilkan anak akan baik begitupun sebaliknya.[9] Orangtua harus mengetahui kebutuhan anak dan mereka harus memahami latar belakang serta potensi yang ada pada diri anak sehingga dapat membentuk pola asuh yang efektif untuk diterapkan.

Sekarang ini banyak sekali ditemui orangtua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tetapi tidak memberikan tanggung jawab kepada anak mereka, maka seorang anak yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan dan serba mudah dari orangtua akan mendapat kesulitan dan

[9] *Wawancara dengan anak pada hari jum'at 8 November 2019*

mempengaruhi penyesuaian diri diluar rumah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang "Pola Asuh Orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan kepada "Pola Asuh Orangtua di Kenagaria Koto Kaciak Kabupaten Agam"

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian maka masalah yang akan diteliti secara operasional dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yaitu : bagaimana bentuk pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu : Untuk mengetahui bentuk pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai Pola Asuh Orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat kita lihat manfaatnya sebagai berikut:

1) Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam
2) Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam
3) Sebagai bahan pedoman bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

b. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat kita lihat manfaatnya sebagai berikut:

1) Bagi anak agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik.
2) Bagi orangtua dan masyarakat dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3) Bagi Kepala Jorong, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pola asuh orangtua yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
4) Bagi peneliti dapat menambah wawasan, memperluas pengetahuan tentang pola asuh orangtua, pentingnya keluarga, pentingnya peranan orangtua, serta untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan bimbingan dan konseling

F. Penjelasan Judul

Untuk memberi arah yang jelas dalam memahami judul proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa poin penting sebagai berikut:

Pola asuh orangtua : Pola asuh orangtua dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya). Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak nya.[10]

[10]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal 80

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak.

Remaja : Menurut Hurlock remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak tuntutannya.[11]

Jadi yang dimaksud anak dalam penelitian ini yaitu anak remaja pada usia sekolah (usia 12-18 tahun). Remaja pada masa ini merupakan masa transisi atau peralihan menuju ke masa dewasa sehingga pendidikan disiplin sangat diperlukan supaya pada masa remaja dan dewasa anak sudah mampu membedakan perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan

[11]Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (*Jakarta : Erlangga, 1997), hal 9.

serta mampu bertanggung jawab dalam melakukan suatu perbuatan tertentu.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam mengikuti pembahasan dari proposal skripsi ini penulis membaginya dalam beberapa BAB yaitu :

BAB 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penelitian.

BAB II menjelaskan tentang pengertian pola asuh, bentuk-bentuk pola asuh, ciri-ciri pola asuh, aspek-aspek pola asuh, dampak pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, pola asuh yang baik untuk anak remaja, penelitian yang relevan.

BAB III menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, Informen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 tentang pelaksanaan pengasuhan anak bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, ayah dan ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat.Jadi dapat dikatakan bahwa orangtua bertanggungjawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anaknya dari mulai anak berada dalam kandungan, dilahirkan hingga anak tersebut dianggap dewasa dan mandiri (UU No.35 Tahun 2014 Pasal 1).[12]

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencangkup proses pemeliharaan (memberi makan, membersihkan, melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan juga bagaimana orangtua mengkomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu

[12]UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 1

dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak nya.[13]

Menurut Tim Penggerak PKK Pusat, pola asuh adalah pengasuhan anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya.[14] Dengan interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan secara langsung seperti keinginan anak untuk membeli sesuatu maka anak tahu bahwa apa yang menjadi keinginannya disetujui oleh mereka.

Pembinaan tidak langsung seperti bila ada ucapan yang salah, orang tua akan memarahi, dari tindakan orang tua tersebut secara tidak langsung membina anak bersikap rendah hati, sehingga akan mampu mengendalikan dirinya.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu: kesabaran dan bijaksana, dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orangtua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, ketidaktahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap

---

[13]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal 80

[14]Tim Penggerak PKK Pusat.*Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, (Jateng, 1992), hal 2

kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.[15]

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola asuh yang digunakan atau diterapkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak.

Selain itu, yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anak yaitu:

1) Tidak memberi label negatif terhadap anak
2) Tidak memuji secara berlebihan
3) Mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan komunikasi anak
4) Jangan mendisiplinkan anak secara fisik, mendisiplinkan anak dengan cara menampar atau memukul tang kadang dilakukan orang tua untuk membuat anak patuh dan disiplin dalam sekejap tidak akan berhasil, karena ini bisa menimbulkan efek buruk bagi perkembangan otak anak dan nantinya akan ditiru oleh anak.
5) Mendidik anak dengan memberi contoh.[16]

Dalam mengasuh anak orangtua perlu terlibat dalam kegiatannya dengan anak. Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Dalam menganalisis keterlibatan orangtua

---

[15]Kartini, Kartono. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak UsiaSekolah. (*Jakarta : Penerbit Rajawali, 1992), hal 90

[16]Iskandar Junaidi. *Mencetak Anak Unggul*. (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2011), hal 4-13

mengkategorikan keterlibatan dalam tiga bentuk yaitu : *Engagement* atau interaction adalah interaksi antara orangtua dengan anak, meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR, dan sebagainya. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang rendah. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara lansung dengan anak. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang paling intens karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengorganisasi.[17]

Keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak mengandung unsur afektif, kognitif dan fisik. Ketika orangtua memanfaatkan sisi emosionalnya ia akan terlibat dengan hangat ketika berinteraksi dengan anaknya. Bercanda dan keceriaan dalam berinteraksi merupakan suatu hal yang diinginkan oleh anak ketika berinteraksi dengan orangtua. Hal ini telah menunjukkan afeksi orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang terlibat dalam pengasuhan akan melakukan kontak-kontak fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan, ataupun dalam permainan. Hal ini telah menunjukkan keterlibatan orangtua dalam unsur fisik terhadap anaknya.Selain itu perhatian yang diberikan orangtua secara penuh dalam artian tidak membagi pikiran dengan kegiatan lain dan focus terhadap interaksinya dengan ank merupakan bentuk keterlibatan orangtua dalam hal kognitif.

[17] M. Sochib, *Pola Asuh Orangtua Untuk Membina Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 13

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan tingkah laku adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap : Lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, dialog dengan anak, suasana dengan anak, sosiobudaya, tingkah laku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, menentukan nilai moral sebagai berperilaku dan yang diupayakan kepada anak.[18]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua terhadap anak dan bagaimana mereka dalam mendidik dan membina anak-anak mereka.

B. Bentuk-bentuk pola asuh

Dalam mengasuh dan membina anak, kita mengenal tiga model pola asuh yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman[19]

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai

[18] M. Sochib, *Pola Asuh Orangtua Untuk Membina Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 15

[19]Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 12

aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang di inginkan oleh orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya.

Menurut Agos Dariyo ciri-ciri dari pola asuh otoriter ini, menekankan segala aturan orangtua harus di taati oleh anak, dan anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi "robot" sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, pencemas dan minder dalam pergaulan, tetapi di sisi lain anak bisa memberontak, nakal, lari dari kenyataan seperti menggunakan narkoba. Dari segi positifnya anak yang di didik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin dalam menaati peraturan.[20]

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orangtua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak.Kebebasan anak dibatasi oleh orangtua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orangtua tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada anaknya.

---

[20] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal 82

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang di berikan.[21]

Pola asuh yang permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa-apa tanpa ada campur tangan orangtua. Orangtua tidak terlalu memperdulikan apapun yang dilakukan anak. Akibatnya anak menjadi tidak memahami nilai kebenaran yang harus diikuti dan mana perilaku buruk yang seharusnya ditinggalkan. Orangtua permisif menyerahkan control sepenuhnya pada anak, sangat sedikit atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan dirumah.[22]

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orangtua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

c. Pola Asuh Demokratis

---

[21]Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 14

[22]Khoirudin bashori. *Psikologi kelurga sakinah*. (Yogyakarta,1996), hal 132

Menurut Baumrind, *Authoritative Parenting* (pola asuh demokratis) merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatanya kepada anak bersifat hangat.[23]

Menurut Martaniah, orangtua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orangtua demokratis anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga. Orangtua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi.[24]

Tim Penggerak PKK Pusat menjelaskan, pelaksanaan polaasuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku,tidak menang dan tidak kalah adalah orangtua yang bersikap

---

[23] John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Edisi 6 Jakarta : Erlangga, 2003), hal 186

[24]Martaniah Mulyani. *Peranan Orangtua dalam Perkembangan Kepribadian, (*Yogyakarta*:* Jiwa Baru, 1964), hal 19

keras, jelasdan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat,hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak. Akibat dari pola asuh ini adalah menyebabkan anak menjadi mandiri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, sopan santun dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk.[25]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orangtua menyadari hal tersebut dan menjadi sosok yang demokratis. Sebaliknya, orangtua harus menghindari jauh-jauh dari pola asuh permisif dan otoriter karena dapat berpengaruh buruk terhadap karakter anak.

C. Ciri-Ciri Pola Asuh

Dalam mengasuh dan mendidik anak, kita dapat mengetahui ciri-ciri dari ketiga pola asuh tersebut yaitu :

[25]Tim Penggerak PKK Pusat.*Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga.* (Jateng, 1992), hal 10

1. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
    a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua
    b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat
    c. Anak hampir tidak pernah mendapat pujian
    d. Orangtua yang tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah[26]
2. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
    a. Orangtua bersikap longgar namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan berbuat sekehendak hatinya.
    b. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
    c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman
3. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu :
    a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
    b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
    c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak
    d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka

[26]Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 12

e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak
f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan
g. Pendekatan kepada anak bersikap hangat[27]

Menurut Syamsu Yusuf mengutip pendapat Hendry C. Ligren membagi ciri-ciri pola asuh orangtua sebagai berikut :

1) Pola asuh laissez faire ciri-cirinya antara lain membiarkan anak bertindak sendiri dan memonitir, membimbingnya bersifat masa bodoh, membiarkan apa saja yang dilakukan anak, kurangnya kehangatan yang akrab dalam keluarga.
2) Pola asuh demokratis ciri-cirinya antara lain orangtua dalam menentukan peraturan terlebih dahulu mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan, perasaan dan pendapat anak, musyawarah dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan, hubungan antar keluarga saling menghormati, adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, adanya komunikasi dua arah, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
3) Pola asuh permisif ciri-cirinya antara lain dengan sikap orangtua yang mengalah dan menerima, selalu menuruti kehendak anak, memberikan

[27] Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 14-16

penghargaan berlebihan, mengalah dan selalu memberikan perhatian yang berlebihan.[28]

D. Aspek-aspek Pola Asuh

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya berbeda dengan orangtua yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan cara pengasuhan setiap orangtua ini dapat dilihat dari sejauh mana aspek atau dimensi pola asuh yang terlihat dalam proses pengasuhan.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orangtua mengekang anak untuk bergaul dan memilih orang yang menjadi teman anaknya
2. Orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat
3. Orangtua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik dirumah maupun diluar rumah
4. Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah
5. Orangtua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

[28] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), hal 25

6. Orangtua menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orangtua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya
2. Orangtua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya
3. Orangtua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak
4. Orangtua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi anak
5. Orangtua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya
6. Orangtua tidak peduli anaknya bertanggungjawab atau tidak atas tindakan yang dilakukan[29]

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orangtua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi
2. Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
3. Orangtua mendorong anak untuk menyampaikan pendapat
4. Orangtua memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk
5. Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak

[29]Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 13-15

6. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
7. Orangtua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
8. Orangtua hangat dan berupaya membimbing anak
9. Orangtua melibatkan anak dalam membuat keputusan
10. Orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
11. Orangtua menghargai disiplin anak[30]

Pola pengasuhan orangtua menurut Mussen dkk mengungkapkan ada empat dimensi yaitu :

a. Penerimaan (cinta dan kehangatan) yang sering diungkapkan dalam bentuk rasa kasih sayang, meskipun tidak perlu dalam bentuk fisik memeluk atau mencium, mungkin hanya senyum dan tatapan penuh kebanggaan
b. Penolakan (kebencian), merupakan bentuk ekstrim dari kurangnya penerimaan. Orangtua yang tidak bersifat menerima seringkali tidak terlalu sayang atau tidak menyukai anaknya
c. Kerestriktifan (kontrol) yaitu ketika orangtua memaksakan banyak aturan kepada anak-anaknya, mengawasi anak-anaknya secara ketat, dan mempunyai standar perilaku yang pasti dimana anak-anak diharap untuk taat, tetapi itu tidak berarti bahwa mereka sering memarahi atau menghukum

[30] Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 17

d. Kepermisifan (kebebasan otonomi), merupakan ekstrim yang berlawanan dengan control. Orangtua seperti ini pada umumnya hanya mempunyai sedikit aturan dan hanya sedikit menuntut anak-anaknya. [31]

Baumrind mengemukakan tiga aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan anak, yaitu :

a. Kontrol orangtua terhadap anak, yaitu usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran, modifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif dan suka bermain serta memicu internalisasi standar dari orangtua.
b. Kejelasan komunikasi yaitu cara berdialog dengan keluarga, kasih sayang orangtua terhadap anak, keterlibatan anak dalam keluarga dan sikap responsif
c. Tuntutan orangtua untuk menjadi matang, yaitu dukungan emosional, sikap menghargai dan menghormati, sikap ekspektasi (harapan) tinggi dan kedisiplinan.[32]

[31]Mussen, P.H Conger, J.J, Kagan, J, Huston, A, C. *Psikologi Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa : F, X Budiyanto. (Jakarta : Arcan, 1992), hal 396

[32]Baumrind, D.*The Influence Of Parenting Style On Adolescent Substance Use*. (Journal Of Early Adolescent, 1991), hal 56-59

E. Dampak pola asuh

Menguraikan dampak pola asuh pada anak adalah dapat dikarakteristikkan sebagai berikut :

a. Pola asuh demokratis

Akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru.[33]

b. Pola asuh otoriter

Akan menghasilkan karakteristik anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat. Pola asuh ini dapat menjadikan remaja kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, cemas dan minder, tapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan seperti penggunaan narkoba dan konsumsi alkohol.

c. Pola asuh permisif

Akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif dan agresif, tidak patuh, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasi

[33]Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 17

rendah.Dari karakteristik tersebut bisa kita lihat, bahwa harga diri anak yang rendah terutama adalah karena pola asuh orangtua yang permisif.[34]

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada ank-anaknya. Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah : Latar belakang pola pengasuhan orangtua, maksud para orangtua, belajar dari metode pada pengasuhan yang pernah di dapat dari orangtua mereka sendiri, Tingkat pendidikan orangtua, status ekonomi serta pekerjaan orangtua, orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya, sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak-anak nya.[35]

Menurut Al- Tridhonanto & Beranda Agency untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Usia orangtua

   Tujuan Undang-Undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran

[34]Al Tridhonanto, Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 13-15

[35] Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin, Skripsi : " *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMKN 2 Malang*". (Malang : UIN Malik Ibrahim Malang), hal 22-23

pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena di perlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orangtua

   Kedekatan hubungan ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati aka nada perbedaan, namun tidak mengurangi makna pentingnya hubungan

3. Pendidikan orangtua

   Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

   Memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang

5. Stress orangtua

   Stress yang dialami ayah dan ibu akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan dengan baik dan rileks.

6. Hubungan suami istri

   Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia

karena satu sama lain dapat member dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman masa lalu pada orangtua, kepribadian orangtua, nilai-nilai, usia orangtua, pendidikan orangtua, stress orangtua dan hubungan suami istri. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi.

G. Pola asuh yang baik untuk anak

Orangtua perlu bertindak hati-hati dan bijak. Sebab pola asuh yang salah jelas akan merugikan anak kelak. Adapun pola asuh yang baik untuk anak yaitu :

1. Harus di dasari kasih saying

   Anak sudah dapat merasakan apakah ia disayangi, diperhatikan, diterima, dan dihargai atau tidak. Orangtua dapat menunjukan kasih sayang secara wajar sesuai umur anak.

2. Tanamkan disiplin yang membangun

   Perlu memberlakukan tata tertib yang tidak berkesan serta membatasi. Sehingga ia mengerti perilaku apa yang diperbolehkan dan mana yang tidak. Juga mengenalkan nak pada disiplin. Dengan demikian ia diharapkan mampu mengendalikan diri sekaligus melatih tanggung jawab.

3. Luangkan waktu bagi kebersamaan

   Memanfaatkan waktu bersama anak merupakan hal yang sangat penting dalam pengasuhn anak. Disini akan tercipta lingkungan dan suasana yang menunjang perkembangan. Orangtua bisa menggunakan waktu tersebut dengan bermain bersama, berbincang-bincang, melatih keterampilan sehari-hari, dan sebagainya.

4. Ajarkan salah-benar/baik-buruk

   Hal-hal yang dapat diajarkan adalah nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan budaya bangsa. Misalnya adat istiadat, norma dan nilai yang berlaku. Hal ini sangat diperlukan agar anak mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, ajarkan anak untuk berlaku ramah, sopan dan jujur serta melarangnya menyakiti orang lain. Terangkan kenapa perbuatan menyakiti tidak boleh dilakukan sedangkan sikap ramah diperlukan. Dengan begitu anak akan memahami apa arti salah-benar dan baik-buruk.

5. Kembangkan sikap saling menghargai

   Sikap saling menghargai dapat dicontohkan, jika orangtua berbuat salah jangan segan untuk minta maaf, kelak ketika anak berbuat salah anak dia tidak segan untuk minta maf dan itu akan merangsang anak untuk menghargai sesama.

6. Perhatikan dan dengarkan pendapat anak

Jika anak punya pendapat, dengarkan dan berilah perhatian tanpa berusaha untuk mempengaruhinya. Hal ini akan membuat hubungan orangtua dan anak semakin akrab, sehingga anak dapat menyatakan perasaan nya, termasuk perasaan baik, buruk seperti marah dan tidak senang, tanpa takut kehilangan kasih sayang dari orangtua.

7. Membantu mengatasi masalah

   Anak butuh bimbingan kala menghadapi masalah, namun orangtua jangan sesekali memaksakan pendapatnya.Pahami masalah sesuai sudut pandang anak dan berikan beberapa pendapat serta doronglah anak untuk memilih yang sesuai dengan keadaannya.

8. Melatih anak mengenal diri sendiri dan lingkungan

   Ajaklah anak mengenal dirinya dan lingkungannya, ada ibu, bapak, kakek, nenek, paman, kakak dan lainnya. Anak juga perlu dilatih mengenal emosi dan cara menyalurkan emosi yang baik agar tidak menyakiti dirinya sendiri atau orang lain.

9. Mengembangkan kemandirian

   Rangsanglah inisiatif dan berikan kebebasan untuk diri. Beri kesempatan mengerjakan sesuatu menurut keinginan mereka sendiri selagi tidak bertentangan dengan norma, beri pujian atas apa yang telah berhasil dia lakukan bukan malah mencelanya.

10. Memahami keterbatasan anak

    Setiap anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, orangtua tidak boleh menuntut anak diluar batas kemampuannya dan jangan pernah membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lain.

11. Menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

    Cara paling baik, beri contoh dan minta anak untuk berlaku sama seperti berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan

Selain dari beberapa pola asuh diatas, orangtua juga harus memiliki bermacam-macam sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua tersebut yaitu : ikhlas dalam mendidik, lemah lembut dan sabar, jujur kepada anak, tenang dalam menghadapi persoalan, teliti dan hati-hati, orangtua harus penyantun simpatik dan empatik), orangtua harus dapat menyimpan rahasia anak, harus bertanggung jawab.[36]

H. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian yang judul "Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak". Universitas Negeri Semarang (UNNES), menjelaskan bahwa orangtua di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam meningkatkan disiplin anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Hasil pennelitiannya yaitu orangtua menerapkan unsur-unsur disiplin

[36]Skripsi :Abdul Qodir Zaelani, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan.* Unuversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal 34-40

diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orangtua.Upaya-upaya yang dilakukan orangtua supaya anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua, adanya pendidikan agama, mengajarkan nilai moral dan melatih tanggung jawab anak. Kendala yang dihadapi orangtua dalam meningkatkan disiplin anak diantaranya, kendala intern dan kendala ekstern.Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orangtua mampumeningkatkan disiplin diri anak.[37]

Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh, namun hakikatnya berbeda, hal ini terlihat dari penelitian penulis yang memfokuskan hanya pada pola asuh orangtua di kenagarian koto kaciak kecamatan tanjung raya kabupaten agam.

Penelitian dengan judul "Korelasi Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SDIT Insan Kamil Tarok Dipo Bukittinggi". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) pola asuh orangtua memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar PAI, besar hubungannya adalah 26,7%. 2) motivasi memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar PAI, besar hubungannya adalah 27,1%. 3) pola asuh orangtua dan motovasi memiliki korelasi yang signifikan terhadap hasil belajar PAI, besar hubungannya adalah 37,9%. Berdasarkan hasil di

[37]Skripsi : Herlin Prasetiyanti. *Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak*, Universitas Negeri Semarang (UNNES).

atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa dibutuhkan pola asuh orangtua dan motivasi.[38]

Meskipun penelitian terdahulu sama dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh namun hakikatnya berbeda, disini melihat korelasi pola asuh orangtua dan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu memfokuskan tentang pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Penelitian dengan judul " Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII MTSN Padang Gantiang". Berdasarkan angket yang sudah diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini didapat bahwa pola asuh siswa kelas VII MTSN Padang Gantiang pada umumnya berada pada kategori sedang dan perilaku *bullying* siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII MTSN Padang Gantiang dengan harga rxy (0,495)>rtabel (0,3445) pada taraf sign 0,01, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihin (Ho) ditolak. Hal ini berarti bahwa antara pola asuh orangtua dengan perilaku bullying siswa kelas VII MTSN Padang Gantiang terhadap hubungan yang signifikan.[39]

---

[38]Skripsi : Maulidia Irma. *Korelasi Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SDIT Insan Kamil Tarok Dipo Bukittinggi*, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

[39] http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9580

Meskipun penelitian ini hakikat nya sama-sama tentang pola asuh, namun ada perbedaannya disini lebih memfokuskan pada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku bullying siswa kelas VII MTSN Padang Gantiang. Adapun yang menjadi perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penulis lebih memfokuskan tentang pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*file research*), yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas di tengah-tengah masyarakat.[40] Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau catatan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[41]

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan sesuatu apa adanya, sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi bahwa penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterprestasikan objek sesuai dengan apa adanya.[42] Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini Peneliti mengambil tempat penelitian di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Kenagarian Koto Kaciak merupakan suatu kompleks perumahan yang penduduknya mayoritas masih dalam usia produktif. Sebagian besar bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, petani, pedagang, buruh.

---

[40] Sanafiah, Faisal, *Metodologi Penelitian.* (Bandung : Usaha Nasional, 1982). Hal. 119

[41]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya, 1995), Cet.Ke-5, hal 3

[42]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktek,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal 157

Dilihat dari mata pencahariannya, maka banyak orangtua yang bekerja meninggalkan rumah, sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak-anaknya berkurang dan anak mengahabiskan waktunya sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin dan kurang tertib dalam kehidupan karena kurangnya pengawasan dari orangtua tersebut.

C. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan ia mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan tentang latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini informen dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung.

1. Informan kunci adalah seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian.. Informen kunci dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja yaitu sebanyak 10 orang.
2. Informan pendukung adalah seseorang yang bisa memberikan informasi tambahan dalam melengkapi data-data dalam pelaksanaan penelitian. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah ank usia remaja sebanyak 10 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.

   Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan

dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung.

a. Pengamatan langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa.
b. Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa. Pengamatan ini dilakukan melalui sumber lain.[43]

Peneliti mengadakan pengamatan langsung yaitu di daerah Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data-data tentang bagaimana pola asuh orangtua di daerah Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan secara lansung/percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[44]

Wawancara dilakukan kepada orangtua untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orangtua di Kenagarian Koto Kaciak dengan teknik *snowball sampling*.

---

[43] Maman Rachman. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. (IKIP. Semarang Press, 1993), hal 77

[44] Juliansyah Nor. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta Prenamedia Group, 2011), hal 138

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan adalah :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara.
2. Reduksi data yang di lakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan.[45]
3. Menarik kesimpulan

   Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang di dasarkan pada reduksi data atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (kondisi yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggungjawabkan).

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal 190

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat di capai dengan menggunakan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil perspektif berbagai pendapat dan pandangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

Profil Nagari Koto Kaciak

1. Sejarah Nagari

Nagari Koto Kaciak berasal dari sebuah nama Taratak Sungai Jauih, dari Taratak menjadi dusun, dari dusun menjadi koto, maka dinamakanlah Nagari Koto Kaciak sampai saat ini.

2. Batas Administrasi Wilayah

Batas Nagari Koto kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam secara administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Koto Gadang Anam Koto
- Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Paninjauan
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Palembayan
- Sebelah Timur berbatas dengan Danau Maninjau

Nagari Koto Kaciak terletak di ketinggian ± 500 mpl dengan luas daerah ± 2.362,9 Ha, yang mempunyai 3 Jorong sebagai berikut :

1. Jorong Koto Kaciak
2. Jorong Pasar Rabaa
3. Jorong Balai Belo

3. Demografi

Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Secara teoritis disebutkan bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Hal ini dimaksudkan apabila jumlah penduduk yang besar dapat diberdayakan sesuai dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang dimiliki.

Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk Nagari Koto Kaciak seluruhnya mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Kerja

Penduduk Nagari Koto Kaciak sebagian besar mempunyai mata pencarian bertani dengan memanfaatkan lahan yang cukup luas, kemudian berprofesi sebagai nelayan tangkap dan petani Jala Apung dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam danau Maninjau, selebihnya pedagang, pegawai (PNS dan swasta), sektor jasa transportasi dan lainnya.

Keadaan Sosial Masyarakat Nagari Koto Kaciak

Keadaan sosial masyarakat Nagari Koto Kaciak dapat ditinjau dari beberapa aspek kehidupan antara lain :

1. Pendidikan

Dalam rangka mendukung program Pendidikan Dasar 9 tahun, dimana Nagari Koto Kaciak memiliki prasarana pendidikan mulai dari

pendidikan pra sekolah sampai SLTA. Salah satu prioritas utama pembangunan sumber daya manusia di Nagari Koto Kaciak adalah bidang pendidikan. Rata-rata anak usia sekolah sudah mencapai angka 90 % yang menamatkan SLTA semenjak tahun 2006.

a. Pendidikan Dasar

Kondisi pembelajaran pada Pendidikan Dasar yang ada di Kanagarian Koto Kaciak terlihat dalam APM (Angka Partisipasi Murni) yang mencapai 100 % dimana dalam artian bahwa semua anak-anak umur 7-12 tahun sudah melaksanakan pendidikan di tingkat SD.

Tabel 1

TABEL PAUD, TK DAN SD DI NAGARI KOTO KACIAK

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru		Jumlah Murid		Ket
		LK	PR	LK	PR	
1.	PAUD Dahlia Koto Kaciak	-	3	11	9	
2.	PAUD Miftahul Huda	-	3	13	12	
3.	PAUD Plamboyan	-	3	16	14	
4.	TK Aisyiyah Koto Kaciak	-	4	20	18	

5.	TK Almutaqin Balai Belo	-	2	3	9	
7.	SDN 03 Koto Kaciak	3	14	136	121	
8.	SDN 28 Pasar Rabaa	3	9	48	57	
9.	SDN 20 Balai Belo	4	5	29	33	
	Jumlah	**10**	**79**	**279**	**273**	

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Oleh Tim Pendataan Nagari

b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Di Nagari Koto Kaciak terdapat 3 buah sekolah tingkat pertama diantaranya :

Tabel 2

SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru		Jumlah Murid		Ket
		LK	PR	LK	PR	
1	SMP N 2 Tanjung Raya	7	22	105	97	
2	MTsN Tanjung Raya	14	32	278	238	
3	PP Al-Muttaqin	7	11	26	29	
Jumlah Total		**28**	**65**	**409**	**364**	

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Oleh Tim Pendataan Nagari

c. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Di Nagari Koto Kaciak terdapat 2 Sekolah Menengah Tingkat Atas :

Tabel 3
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS
(Sekolah kejuruan dan non kejuruan)

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru		Jumlah Murid		Ket
		LK	PR	LK	PR	
1	SMKN 1 Tanjung Raya	21	20	751	282	
2	MAN Koto Kaciak	11	33	77	230	
Jumlah		**32**	**53**	**828**	**512**	

Sumber data : Hasil Pengolahan Data Oleh Tim Pendataan Nagari

1 Kesehatan

Pembangunan dalam bidang kesehatan atau peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang baik.

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar sesuai dengan ajaran Islam yang kita anut, mulai pada PAUD, TK dan seterusnya harus mendapatkan pendidikan agama, tentunya melalui wadah pendidikan sekolah/madrasah dan tempat lainnya seperti TPQ, hal ini sangat berguna untuk membentengi diri dari

pesatnya pengaruh negatif perkembangan zaman, sekaligus untuk mendukung program pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Derah Kabupaten Agam Nomor 5 tahun 2005 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi setiap anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Adapun sarana pendidikan agama yang ada di Nagari Koto Kaciak :

1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

   MDA merupakan pendidikan khusus yang mempelajari ilmu agama Islam semenjak Sekolah Dasar diharuskan untuk belajar ilmu pendidikan agama Islam dari dini melalui Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

2) Taman Pendidikan Alqur'an (TPA)

   Dalam rangka mendukung program Magrib mengaji dan sekaligus untuk peningkatan pendidikan baca tulis Al-quran dipelajari di TPA yang bertempat di mushalla/surau, dengan jadwal belajar dari magrib sampai waktu Isya.

2. Keadaan Ekonomi

Nagari Koto Kaciak dengan luas 2.362.9 Ha jumlah penduduk ± 3.980 jiwa dengan 1.098KK, 85 % mata pencarian penduduk adalah petani, pekebun, peternak. Dari 1.098 KK terdapat 300 KK Miskin dengan kondisi rumah tidak layak huni 85 KK.[46]

[46] *Data Profil Kenagarian Koto Kaciak*

B. TEMUAN KHUSUS

1. Hasil Observasi

a) Terkait dengan pola asuh orangtua di kenagarian koto kaciak kecamatan tanjung raya kabupaten agam, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (Y) dan bapak (A) selaku orangtua dari (AF) bahwa Y selalu bersikap tegas dan keras terhadap anak agar anak selau tunduk dan patuh pada kehendaknya.

Y selalu mengontrol setiap perilaku anak dengan ketat, serta anak diberikan kebebasan untuk menyatakan keinginannya dan diberikan kesempatan untuk mandiri namun tidak dalam memilih teman bermain dan belajar, orangtua tetap menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak dan jika aturan itu dilanggar maka orangtua akan memberikan hukuman kepada anak bahkan memukulnya.

Orangtua bersikap cuek terhadap anak dan lebih fokus dengan kegiatan nya sendiri daripada memperhatikan kegiatan anak-anaknya, jika anak berkelahi dengan adiknya maka orangtua lansung marah dan jarang terjalin komunikasi aktif antara mereka. Dalam hal ibadah, orangtua selalu menegur anak-anaknya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan membaca Al-quran setelah selesai shalat.

b) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (S) dan bapak (BH) selaku orangtua dari (IMC dan MF) bahwa orangtua bersikap tegas kepada anak, memberi

kebebasan dalam bertindak namun orangtua selalu menerapkan aturan-aturan sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan dan perilaku anak, jika anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan atau tidak mendengarkan perintah orangtua maka anak akan dimarahi dan di hukum.

Orangtua hampir tidak pernah memberikan pujian kepada anak, anak diberi kesempatan untuk mandiri dan kebebasan dalam memilih teman, orangtua tidak selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan anak, dalam hal prestasi orangtua cukup realistis dan tidak menmbandingkannya dengan orang lain, anak tidak mau memanfaatkan waktu luang dengan orangtua untuk bercerita dan mengungkapkan masalah pribadinya kepada orangtua anak bersikap tertutup terhadap orangtua dan kurang memiliki keakraban dan komunikasi aktif antara orangtua dan anak, orangtua terlihat kurang perhatian dan peduli dengan maslah pribadi anak..

Dalam hal beribadah, IMC dan MF selalu melaksanakan shalat 5 waktu dan bila mereka lalai maka akan diingatkan dan ditegur oleh orangtua.

c) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (E) orangtua bersikap longgar terhadap anak, kurang menerapkan aturan dan hukuman kepada anak. E memberi kebebasan kepada anak untuk bertindak sekehendak hatinya,

memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya, memberi kebebasan dalam bergaul dan memilih teman, anak diberi kebebasan untuk mandiri dan memutuskan segalanya sesuai keinginannya.

Begitupun dalam hal ibadah shalat hanya sebagai pengetahuan tanpa adanya penegasan sebagai ibadah yang wajib dilaksanakan, selebihnya diserahkan kepada anak untuk mengerjakan shalat atau tidak bukan suatu permasalahan. Komunikasi dalam keluarga ini cukup baik, hanya saja waktu untuk berdialog antara orangtua dan anak itu kurang sehingga orangtua tidak terlalu paham dengan kegiatan pergaulan dan perkembangan karakter anaknya

d) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan (DC) orangtua memberi kebebasan kepada anak dalam bertindak dan mengemukakan pendapat. Orangtua selalu mengontrol perkembangan anaknya dan berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya, orangtua selalu memberi kesempatan untuk mandiri kepada ZZ, sejak kecil ZZ sudah dibina dan terbiasa menjalankan ibadah shalat 5 waktu baik itu dirumah maupun di masjid, jika ZZ melanggar aturan yang sudah diterapkan atau melakukan kesalahan maka orangtua akan marah dan menghukumnya agar dia menyadari kesalahan yang sudah dia

lakukan. Komunikasi dan hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan baik dan bersifat hangat. Orangtua selalu mengontrol setiap perkembangan dan kegiatan anak.

e) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan (R) orangtua bersikap keras dan tegas kepada anak, dan mengontrol perilaku anak dengan ketat,anak tidak diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan bertindak, anak tidak pernah diikutsertakan dalam mengambil keputusan dan tidak pernah diajak kompromi dalam keluarga, orangtua selalu menghukum anak secara fisik dan mental.

   Orangtua selalu menerapkan peraturan sekehendak hatinya tanpa peduli perasaan anaknya, anak merasa orangtua sangat sulit sekali untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya, anak tidak diberi kebebasan dalam bertindak dan orangtua selalu membebankan segala tugas dan pekerjaan rumah kepada DAR. Dari segi komunikasi, antara R dan DAR tidak bersifat akrab dan hangat, orangtua tidak pernah menanyakan kegiatan keseharian anak, dan memperlakukan anak dengan penuh perhatian serta kasih sayang.

f) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan bapak Bahtiar (B) dan Ibu Masnidar (M) bahwa orangtua memberi kelonggaran terhadap anak tanpa bersikap keras dan tegas kepadanya, orangtua tidak mengenal kompromi, krang menerapkan

hukuman dan aturan kepada anak, orangtua tidak memberikan kebebasan untuk mandiri dan orangtua tidak selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, orangtua bersikap cuek terhadap anak, anak diberi kebebasan untuk melakukan apapun sekehendak hatinya, orangtua tidak mampu berlaku tegas terhadap anak, mereka hanya menegur dan menasehati saja selebihnya keputusan diserahkan kepada anak mau dilaksanakan atau tidak.

Dalam hal ibadah masih sering ditegur dan diingatkan orangtua. Anak kurang tahu tugasa dan tanggungjawabnya sebagai seorang anak, dan kurang santun serta hormat kepada orangtua nya dan lebih senang bermain dengan teman-temannya daripada membantu pekerjaan orangtua dirumah.

g) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (EF) dan bapak (N) orangtua tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya, orangtua selalu menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak dalam berperilaku, jika anak melanggar maka anak akan dinasehati dan dihukum, orangtua selalu memberikan pujian terhadap prestasi atau perbuatan baik yang berhasil dia lakukan baik itu berupa hadiah atau uang.

Orangtua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak, selain itu orangtua selalu melibatkan anak dalam mengambil

keputusan atas setiap permasalahan yang terjadi dirumah, orangtua bersikap hangat dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya dan masalah yang dihadapinya kepada orangtua. Hubungan dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak cukup baik dan hangat, anak bersikap terbuka, sopan kepada orangtua dan mau membantu pekerjaan orangtua dirumah.

h) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (Y) dan bapak (W) orangtua kurang bersikap tegas dan keras kepada anak, kurang menerapkan aturan dan hukuman sehingga anak tidak tahu tugas dan tanggungjawabnya, dan selalu memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan persaan dan keinginannya kepada orangtua, memberi kebebasan dalam bertindak dan melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya.

Orangtua sering memberikan pujian kepada anak dan selalu menuruti keinginan anaknya, bersikap longgar namun kontrolnya rendah, dalam hal prestasi, orangtua bersikap realistis dan tidak pernah menuntut berlebihan kepada anak. Dalam hal ibadah, anak masih sering ketinggalan shalatnya dan tidak selalu tepat waktu dan masih suka ditegur dan diingatkan orangtua, selain itu orangtua juga tidak selalu membiasakan diri untuk shalat berjamaah dirumah, dan membaca Al-quran setelah selesai shalat.

i) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (NI) orangtua selalu bersikap tegas kepada anak-anaknya, kontrol orangtua terhadap anak bersikap longgar, orangtua selalu memberikan waktu dan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya, orangtua selalu menerapkan aturan-aturan untuk mengatur kehidupan anak.

Orangtua memberi kebebasan kepada anak dalam memilih teman bermain dan belajar, orangtua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya, anak tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan dan tidak selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan anaknya. Dalam hal ibadah anak cukup mandiri dan sering melaksanakan shalat mahgrib berjamaah ke masjid dengan teman-temannya.

j) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan ibu (SA) orangtua memberi kebebasan kepada anak dalam bertindak dan mengungkapkan perasaan serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orangtua, orangtua selalu menerapkan aturan-aturan untuk mengatur kehidupan MK, jika aturan itu dilanggar, maka MK akan dimarahi dan dihukum oleh orangtua, SR dan SA termasuk orangtua yang tegas dan disiplin dalam mendidik anak namun tetap bersikap hangat kepada anak.

(MK) tidak diberi kebebasan dalam memilih teman, anak diberi kebebasan untuk mandiri dan diikutsertakan dalam mengambil suatu keputusan, dalam hal prestasi, orangtua bersikap baik dan menerima setiap nilai yang didapatkan oleh MK dan selalu memotivasinya agar bisa lebih baik lagi kedepan nya dan tidak membandingkannya dengan orang lain. Dalam hal ibadah MK termasuk anak yang mandiri namun tidak selalu melaksanakan shalat dengan tepat waktu, dan itu selalu dilakukan secara mandiri dirumah karena masjid nya jauh dari rumah, MK selalu membiasakan diri untuk membaca Al-quran setelah selesai melaksanakan shalat malam, jika MK lalai maka akan di tegur dan di ingatkan oleh orangtua.

2. Hasil Penelitian Wawancara Dengan Orangtua

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang Pola Asuh Orangtua di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, yang peneliti lakukan dengan beberapa orangtua yang memiliki anak remaja, dan Kepala Jorong Kenagarian Koto Kaciak.

a) Orangtua 1

Orangtua 1 adalah keluarga bapak (A), dan istrinya (Y), dan anaknya bernama Ashadiq Fahri Ardika (AF) yang berusia 13 tahun yang

bertempat tinggal di Jorong Koto Kaciak orangtua nya bekerja sebagai wiraswasta.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di keluarga bapak A dan ibu Y menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga adalah pola asuh otoriter yang bersikap tegas dan keras menuntut anak untuk mematuhi segala aturan yang ditetapkan tanpa tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar anak tunduk dan patuh kepada orangtua. Sering terjadi pertentangan antara orangtua dan anak, dan tanpa disadari anak yang sering diperlakukan seperti ini akan menjadikan AF menjadi anak yang berwatak keras, pemberontak dan nakal selalu menganggu adiknya dan melawan setiap perkataan orangtuanya karena selalu diperlakukan dengan keras.

Dalam hal ibadahpun anak selalu diingatkan dan diajarkan serta diingatkan untuk melaksanakan shalat 5 waktu agar anak menjadi terbiasa tanpa harus disuruh lagi oleh orangtuanya. Menurut mereka AF ini termasuk anak yang pintar dan selalu mendapatkan juara di kelasnya tetapi agak sulit diatur perilakunya, karena usia nya memang masih labil baru menginjak usia remaja awal yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, media social, game online, dan pergaulan dengan teman sebayanya. Maka dari itu orangtua bersikap tegas terhadap

anak-anaknya karena mereka takut anaknya akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif, karena AF termasuk anak yang aktif dan rasa ingin tahu nya tinggi.[47]

b) Orangtua II

Keluarga II adalah keluarga bapak (BH), istrinya ibu (S), dan anaknya bernama (IMC), anak berusia 18 tahun dan MF yang berusia 14 tahun, yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak orangtua nya bekerja sebagai petani dan IRT.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (IMC) adalah pola asuh demokratis. Anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan perasaannya kepada orangtua, S tetap bersikap tegas terhadap anak dan tetap menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak agar anak tetap terkontrol perilakunya baik itu dirumah maupun diluar rumah, orangtua selalu mengontrol pergaulan anak, karena baik buruknya perilaku anak itu akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, media social, dan pergaulan dengan teman sebayanya. Walaupun anak sudah memasuki usia remaja akhir, namun perlakuan orangtua akan tetap sama untuk mengontrol perilaku dan pergaulan anaknya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang negatif. Dalam keluarga ini terdapat dua orang anak remaja perempuan yaitu IMC usia 18 tahun dengan (MF) yang berusia 14 tahun.

[47]A, Y, (Orangtua), *Wawancara Pribadi,* Kamis 1 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

Disaat anak melakukan kesalahan atau tidak manaati aturan yang ada maka orangtua akan marah dan memukulnya. Dalam hal ibadah anak selalu melaksanakannya atas kemauan sendiri dan tanpa paksaan dari orangtua, hanya saja dalam hal mengungkapkan perasaan dan masalah kepada orangtua anak tidak terlalu terbuka kepada orangtua terutama masalah pribadi yang dirasakan. Dalam hal ibadah, IMC dan IF shalatnya masih sering ketinggalan dan tidak selalu tepat waktu, karena mereka tidak membiasakan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah baik itu di masjid maupun di rumah.[48]

c) Orangtua III

Orangtua bapak (W) dan Ibu (E), anaknya (NB) usia 16 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak ibunya bekerja sebagai bidan desa dan ayahnya sebagai wirausaha.

Pola asuh yang diterapkan keluarga (W) dan (E) ini adalah orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak, tidak terlalu menerapkan aturan untuk mengatur kehidupan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk bertindak sekehendak hati nya tanpa adanya control dari orangtua karena kesibukan orangtua anak menjadi kurang perhatian, memberi kebebasan dalam bergaul dan memilih teman, baik itu untuk melakukan ibadah, pengetahuan tentang agama hanya sebagai pemberitahuan tanpa adanya penerapan, orangtua hanya memberikan informasi tentang agama

[48] BH, S (Orangtua), *Wawancara Pribadi*, jumat 2 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

tanpa harus melakukan sebagai tuntutan, begitupun dalam halnya shalat hanya sebagai pengetahuan tanpa adanya penegasan sebagai ibadah yang wajib dilaksanakan, selebihnya diserahkan kepada anak untuk mengerjakan shalat atau tidak bukan suatu permasalahan. Komunikasi dalam keluarga ini cukup baik, hanya saja waktu untuk berdialog antara orangtua dan anak itu kurang sehingga orangtua tidak terlalu paham dengan perkembangan anaknya. [49]

d) Orangtua IV

Orangtua bapak (DC), anaknya (ZZ) usia 14 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak, bapak DC bekerja sebagai kepala jorong di kenagarian koto kaciak.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga bapak DC mengatakan bahwa pola asuh yang demokrasi, memberi kebebasan kepada anak dalam bertindak dan mengemukakan pendapat, serta mengungkapkan perasaannya kepada orangtuanya. Orangtua selalu mengontrol perkembangan anaknya dan berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan ZZ, dan ZZ merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, DC selalu memberikan pemahaman kepada ZZ tentang hal-hal yang baik dan buruk dengan menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh ZZ, salah satunya dengan mengajarkan dan memberitahu pemahaman tentang pergaulan bagaimana cara memilih teman, cara dalam bergaul dan

[49] W, E, (Orangtua), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 2 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

menyelesaikan masalah secara mandiri, selalu terbuka dengan orangtua, selain itu juga mengajarkan tentang agama, bagaimana cara agar taat beribadah, disiplin waktu dan berperilaku sopan santun kepada siapapun dan dimanapun, ZZ sejak kecil sudah dibina dengan terbiasa menjalankan ibadah shalat 5 waktu baik itu dirumah maupun di masjid, ZZ pun sudah terbiasa mengerjakan shalat tepat waktu karena sudah diterapkan sejak kecil, dan ZZ pun tidak kehilangan waktu untuk kegiatan nya sendiri, dan jika ZZ melanggar aturan yang sudah diterapkan atau melakukan kesalahan maka orangtua akan marah dan menasehatinya agar dia menyadari kesalahan yang sudah dia lakukan. Selain itu orangtua juga mengajarkan kepada anak untuk berani dan selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan perlombaan prestasi yang diadakan di jorong koto kaciak terutama yang berkaitan dengan keagamaan, dan saat ini ZZ sudah beberapa kali berhasil mengkhatamkan hafalan AL-Qur'an nya dan sekarang sudah bisa membagi ilmunya dengan menjadi salah satu guru mengaji untuk adik-adik nya di masjid jorong koto kaciak.[50]

e) Orangtua V

Orangtua Ibu (R), anaknya (DAR) usia 16 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga ibu (R), pola asuh yang diterapkan orangtua (DAR) adalah pola asuh otoriter.

[50] DC, (orangtua), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 2 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

Dalam keluarga ini orangtua menjadi peran penting dalam keluarga, orangtua yang berkuasa dalam keluarga, mengharuskan mengukiti semua keinginan orangtua, bila melanggar maka anak akan mendapatkan hukuman. Hubungan antara orangtua dan anakpun tidak merasa hangat karena orangtua terlalu keras kepada anak dan terlalu memaksakan kehendaknya, tanpa peduli anak suka atau tidak, tidak memberi kebebasan dalam bertindak dan sering memarahi bahkan menghukum anak jika tidak menuruti perintahnya, anak tidak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan orangtua tidak selalu memenuhi kebutuhan anaknya, dan menyerahkan semuanya kepada anak, walaupun dalam hal menyelesaikan permasalahannya sendiri, komunikasi orangtua bersikap satu arah.[51]

f) Orangtua VI

Orangtua bapak (B) dan Ibu (M), anaknya (SH) usia 16 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua SH, pola asuh yang diterapkan keluarga (B) dan (M) adalah seringkali terjadi pertentangan antara orangtua dan anak, mendidik anak dengan mengarahkan dengan ucapan kepada anak, seperti memberi tahu apa yang harus diketahuinya, terlalu membebaskan anak sehingga dalam hal ibadahpun masih sering diingatkan. Orangtua memberikan kelonggaran kebebasan kepada anak dalam bertindak, dan tidak terlalu menerapkan

[51] R, (orangtua), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

aturan-aturan dalam kehidupannya, orangtua tidak terlalu tegas kepada anak. Sehingga anak tidak tahu tugas dan tanggung jawabnya, kurang hormat kepada orangtua, sering berkata-kata kasar dan keras, anak tidak memiliki sopan santun terhadap orangtua dan orang lain, ketika diperintahkan kurang menanggapi perkataan orangtua, hanya mendengar tanpa ada tindakan, tidak tau aturan dan tugas nya sebagai anak, tidak mau membantu pekerjaan orangtua dirumah, sehingga orangtua sering kesal dan mengeluh dengan sikap anaknya yang tidak mau mendengarkan dan melaksanakan perintahnya sehingga orangtua merasa anak tidak bisa diandalkan untuk pekerjaan dirumah, bahkan orang marah pun tidak ditanggapi oleh SH karena kebiasaan orangtua yang tidak bisa tegas kepada SH yang mengakibatkan SH tidak takut dan segan kepada orangtuanya.[52]

g) Orangtua VII

Keluarga bapak (N) dengan ibu (EF), yang memiliki 2 orang anak remaja yaitu Oktovi Nadia Putri (ONP) yang berusia 18 tahun dan Nia Gusti Rahayu (NGR) berusia 15 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga dan orangtua dari (ONP dan NGR) pola asuh yang diterapkan adalah orangtua tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak dan

[52] B, M, (orangtua), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

melakukan sesuatu sesuai keinginannya, orangtua selalu menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak dalam berperilaku, jika anak melanggar maka anak akan dinasehati dan dihukum, orangtua selalu memberikan pujian terhadap prestasi atau perbuatan baik yang berhasil dia lakukan baik itu berupa hadiah atau uang.

Orangtua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak, selain itu orangtua selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan atas setiap permasalahan yang terjadi dirumah, orangtua bersikap hangat dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya dan masalah yang dihadapinya kepada orangtua. Kedua orangtua ONP dan NGR merupakan sosok yang tenang dan tidak terlalu keras dalam mendidik anak-anaknya dan mereka selalu berusaha untuk memahami keadaan dan kondisi anak-anak nya, sehingga anak menjadi sosok yang kurang mandiri dan selalu bergantung kepada orangtua. Orangtua selalu menanamkan pemahaman tentang disiplin dan rasa tanggung jawab dalam diri anak dengan menasehatinya secara baik-baik.[53]

h) Orangtua VIII

Orangtua Bapak (W) dan ibu (Y), anak nya (N) usia 15 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua dari N, sering kali terjadi pertentangan pendapat antara orangtua dan anak kadang-kadang timbul

[53] N, EF, (Orangtua), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

hubungan kurang baik, anak-anak mengikuti arus dan mode yang sekarang sedang modern dikalangan remaja, anak selalu menuntut untuk dibelikan ini dan itu, semua itu dipengaruhi juga oleh media social dan teman-teman sebayanya, anak lebih senang bermain dirumah teman daripada membantu pekerjaan orangtua dirumah. Sehingga anak kurang hormat kepada orangtua. Ketika di perintahkan kurang menanggapi hanya mendengar tanpa ada tindakan lansung dari anak, anak sulit diatur dan tidak bisa diharapkan untuk membantu pekerjaan orangtua dirumah.

Orangtua sering merasa kesal karena anak sering membantah dan tidak mau menuruti perintah orangtua dengan alasan yang tidak logis, anak terlalu sibuk bermain dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Orangtua memang tidak terlalu keras dan tidak banyak aturan dalam mendidik anak, menegur dan memberi pemahaman hanya dengan ucapan saja, tidak memberikan contoh dan sanksi kepada anak. Jika anak tidak menuruti perintah orangtua, orangtua hanya menegur dengan ucapan saja selebihnya diserahkan kepada anak mereka. Orangtua kurang menerapkan aturan dan hukuman kepada anak sehingga anak tidak tahu tugas dan tanggungjawabnya, dan selalu memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan persaan dan keinginannya kepada orangtua.

Dalam hal ibadah, anak masih sering ketinggalan shalatnya dan tidak selalu tepat waktu dan masih suka diingatkan orangtua, selain itu orangtua juga tidak selalu membiasakan diri untuk shalat berjamaah dirumah, dan

membaca Al- quran setelah selesai shalat. Cara orangtua memberikan pemahaman dan rasa tanggungjawab serta akhlak yang baik kepada anak hanya dengan ucapan dan kata-kata saja, tidak disertakan dengan pemberian contoh.[54]

i) Orangtua IX

Orangtua Ibu (NI), anak nya (KRP) usia 13 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu NI, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua KRP adalah selalu menerapkan aturan-aturan untuk mengatur kehidupan anak, anak bersikap tunduk dan patuh kepada orangtua, selalu memberikan waktu dan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya, orangtua berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dalam setiap kali anak berdialog dan mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Orangtua memberi kebebasan kepada anak dalam memilih teman bermain dan belajar, apabila anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan maka orangtua akan marah, hanya saja orangtua tidak terlalu bersikap tegas kepada anak, orangtua tidak pernah menghukum anak secara fisik, hanya saja menegur dan memberi nasehat saja ketika anak tidak menuruti kata-kata orangtuanya.

[54] W, Y, (Orangtua), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

Dalam hal prestasi, orangtua menerima dan menghargai dengan baik atas setiap prestasi dan kemampuan anak disekolah, menurut orangtua KRP pernah membandingkan nya dengan orang lain agar anak merasa termotivasi serta mampu bersaing dengan orang lain. Dalam hal ibadah anak tidak selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu dengan tepat waktu dan berjamaah baik itu dirumah maupun di masjid, dan orangtua juga tidak selalu membiasakan untuk membaca Al-quran setelah selesai shalat hanya kadang-kadang, dan orangtua selalu mengingatkan serta memberi pemahaman kepada anak dalam setiap hal kebaikan yang harus dia pahami dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak hanya dengan ucapan dan kata-kata, orangtua tidak bisa memberikan contoh secara lansung kepada anak.[55]

j) Orangtua X

Orangtua Bapak (SR) dan ibu (SA), anak nya (MK) usia 16 tahun yang bertempat tinggal di jorong koto kaciak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua (MK) pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu orangtua memberi kebebasan kepada anak dalam bertindak dan mengungkapkan perasaan serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orangtua, orangtua selalu menerapkan aturan-aturan untuk mengatur kehidupan MK, jika aturan itu dilanggar, maka MK akan

[55] NI, (Orangtua), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

dimarahi dan dihukum oleh orangtua, SR dan SA termasuk orangtua yang tegas dan disiplin dalam mendidik anak namun tetap bersikap hangat kepada anak dan menjadi pendengar yang baik dalam setiap keadaan permasalahan yang sedang dihadapi oleh MK, anak tidak diberi kebebasan dalam memilih teman bermain karena MK sangat mudah terpengaruh, orangtua selalu mengontrol perkembangan anak dan menanyakan aktivitas keseharian anak serta meluangkan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik, anak diberi kebebasan untuk mandiri dan diikutsertakan dalam mengambil suatu keputusan, dalam hal prestasi, orangtua bersikap baik dan menerima setiap nilai yang di dapatkan oleh MK dan selalu memotivasinya agar bisa lebih baik lagi kedepan nya dan tidak membandingkannya dengan orang lain.

Dalam hal ibadah MK termasuk anak yang mandiri namun tidak selalu melaksanakan shalat dengan tepat waktu, dan itu selalu dilakukan secara mandiri dirumah karena masjid nya jauh dari rumah, MK selalu membiasakan diri untuk membaca AL-quran setelah selesai melaksanakan shalat malam, jika MK lalai maka akan di tegur dan di ingatkan oleh orangtua serta diberi pemahaman tentang rasa tanggungjawab dan ahklak yang baik yang harus dipahami dan diterapkan oleh anak baik itu dirumah maupun diluar rumah. [56]

[56] SR, SA, (Orangtua), Wawancara Pribadi, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

3. Hasil Penelitian wawancara dengan anak

a) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak, dan data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dukung oleh pernyataan anak (AF) mengatakan bahwa orangtuanya sering bersikap keras dan pemarah, orangtua sering menghukum disaat dia melakukan kesalahan atau berkelahi dengan adiknya.[57]

b) Selain itu peneliti juga melaksanakan wawancara dengan anak yang selaku informan pendukung, data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dukung oleh pernyataan anak (IMC) komunikasi antara anak dengan orangtua terjalin dengan baik, orangtua memberikan kebebasan dalam bertindak dan selalu menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati dalam kehidupan sehari-hari, orangtua juga memberi kebebasan dalam berpendapat dan mengungkapkan perasaan anak.

Anak tidak memanfaatkan waktu luang untuk menceritakan permasalahan pribadinya kepada orangtua, karena menurut mereka orangtua tidak terlalu merespon positif setiap permasalahan yang mereka ungkapkan, respon biasa-biasa saja membuat mereka takut dan enggan untuk terlalu banyak bercerita dengan orangtua.[58]

c) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak, data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat didukung oleh pernyataan anak (NB) mengatakan bahwa orangtuanya sangat menyayanginya,

[57] AF, (Anak), *Wawancara Pribadi,* Kamis 1 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.
[58] IMC, MF, (Anak), *Wawancara Pribadi*, jum'at 2 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

memberi kebebasan dalam bertindak sesuka hatinya, tidak terlalu banyak aturan dan hukuman, dan tidak pernah memarahi (NB) atas setiap tindakan yang dia lakukan, menegur pernah tetapi tidak terlalu dihiraukan nya karena dia tidak pernah ditetapkan aturan– aturan dan hukuman yang harus ditaati dalam kesehariannya.[59]

d) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak selaku informan pendukung, data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat didukung oleh pernyataan anak (ZZ) bahwa orangtua nya selalu memperlakukannya dengan baik dan penuh rasa kasih sayang, orangtua selalu memberi waktu dan kebebasan untuk berpendapat dan berdialog mengungkapkan perasaannya kepada orangtua, orangtua selalu menanyakan aktifitas yang dilakukannya, selalu mengontrol setiap kegiatan dan kebutuhan sekolah nya.

Namun, orangtua selalu menetapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh zz dalam berperilaku, jika aturan itu dilanggar maka orangtua akan marah dan menghukumnya, orangtua zz selalu memeberikan pujian jika zz berhasil melakukan suatu kegiatan dengan baik dan berprestasi, orangtua selalu menasehati dan memberi semangat kepada zz dalam hal apapun orangtua selalu berusaha untuk bersikap hangat dan memenuhi segala kebutuhan zz, baik itu kebutuhan sekolah maupun sehari-hari. Dalam hal ibadah, zz selalu melakukan shalat 5 waktu secara mandiri

[59] NB, (Anak), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 2 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

baik itu dirumah maupun di masjid, dengan hasil prestasi zz yang sudah mampu menghatamkan hafalan Al-quran sekarang dia mampu menjadi contoh dan berbagi ilmu sebagai guru mengaji di masjid untuk adik-adik kelas nya.[60]

e) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak, data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dukung oleh pernyataan anak (DAR) mengatakan bahwa ayah dan ibunya bersikap keras dan tegas dalam mendidik (DAR) anak tidak diberi kebebasan dalam bertindak dan mengemukakan pendapat, (DAR) merasa orangtua pilih kasih dan membedakan perlakuan antara (DAR) dan saudara yang lain, apapun pekerjaan rumah itu semua (DAR) lah yang melakukan nya walaupun dia tidak memiliki saudara perempuan di rumah, baik itu memasak, menyuci dan membereskan rumah.

Jika (DAR) tidak berada dirumah, maka akan dicari dan disuruh untuk melakukan pekerjaan rumah, jika ia melawan atau tidak menuruti perintah maka dia akan dimarahi, dipukul bahkan diperlakukan secara kasar oleh ayahnya, tidak boleh makan dan bahkan di usir dari rumah. DAR merupakan anak yang aktif, rajin, dan senang membantu orang lain. Tetapi orangtua DAR tidak bersikap hangat terhadapnya, dan apapun masalah kebutuhan dan keluh kesah DAR yang diungkapkan kepada orangtua, dia merasa orangtua terlalu membebani nya dengan

[60] ZZ, (Anak), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 2 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

semua tugas rumah dan bahkan untuk keperluan kebutuhan pribadi dan sekolahnyapun orangtua tidak mau memenuhinya dan menyerahkan nya kepada DAR sendiri.[61]

f) Data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dikung oleh pernyataan anak (SH) mengatakan bahwa orangtua tidak terlalu menerapkan aturan dirumah, orangtua memberikan pemahaman dengan ucapan dan tidak memberikan contoh yang kongkit kepada anak, seperti halnya membantu pekerjaan rumah orangtua sering menyuruh SH untuk membantu pekerjaan rumah namun sering tidak dilaksanakan SH karena dia menganggap orangtua nya tidak akan memberikan hukuman kepadanya, dan nanti juga akan dikerjakan sendiri.

   Selain itu SH sering bertentangan dengan orangtua, disuruh untuk membantu pekerjaan rumah dan melaksanakan shalat, tetapi tidak di dengarkan nya, dan SH lebih suka berkumpul dan bermain dengan teman sebayanya daripada membantu orangtua.[62]

g) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak sebagai informan pendukung dan daata yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dikung oleh pernyataan anak ONP dan NGR yang menyatakan bahwa orangtua mereka bersikap hangat dan selalu memberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat, serta diberi kebebasan dalam

[61] DAR, (anak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.
[62] SH, (anak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

menyampaikan keinginan dan perasaan serta masalah yang dihadapinya kepada orangtua.

Mereka merasa orangtua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memahami keadaannya walaupun tidak sepenuhnya, orangtua memberikan perlakuan yang sama kepada ONP dan NGR, orangtua tidak memberi kebebasan dalam bertindak, namun tetap menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak. Dalam hal ibadah, anak tidak selalu melaksanakan shalat 5 waktu dengan tepat waktu dan berjamaah, namun mereka melaksanakan ibadah secara mandiri dan membiasakan diri untuk selalu membaca Al-Quran setiap selesai shalat.[63]

h) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak (N) sebagai informan pendukung dan data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dikung oleh pernyataan anak bahwa orangtua memang tidak terlalu keras dan tidak banyak aturan dalam mendidik anak, menegur dan memberi pemahaman hanya dengan ucapan saja, tidak memberikan contoh dan sanksi kepada anak. Jika anak tidak menuruti perintah orangtua, orangtua hanya menegur dengan ucapan saja selebihnya diserahkan kepada anak, sehingga sering terjadi pertentangan antara orangtua dan anak. Anak diberi kebebasan dalam melakukan segala hal, karena sering tidak mendengarkan kata-kata orangtua, anak

[63] ONP, NGR, (anak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

mengaku pernah dihukum oleh ayah nya karena suka melawan dan menjawab perkataan orangtua nya dengan dipukul.

Dalam hal ibadah, anak masih sering ketinggalan shalatnya dan masih suka ditegur diingatkan oleh orangtua, selain itu orangtua juga tidak selalu membiasakan diri untuk shalat berjamaah dirumah, dan membaca Al- quran setelah selesai shalat. Cara orangtua memberikan pemahaman dan rasa tanggungjawab serta akhlak yang baik kepada anak hanya dengan ucapan dan kata-kata saja, tidak disertakan dengan pemberian contoh.[64]

i) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak (KRP) sebagai informan pendukung dan data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dikung oleh pernyataan anak bahwa orangtua selalu menerapkan aturan-aturan untuk mengatur kehidupan KRP dan KRP selalu bersikap tunduk dan patuh kepada orangtua.

KR selalu diberikan waktu dan kebebasan kepada untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya kepada orangtua, orangtua memberi kebebasan kepada KRP dalam memilih teman bermain dan belajar, apabila KRP melanggar aturan yang sudah ditetapkan maka orangtua akan memarahinya, hanya saja orangtua tidak terlalu bersikap tegas dan kepada anak, orangtua tidak pernah menghukum anak secara fisik, hanya saja menegur dan memberi nasehat

[64] N, (anak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

ketika anak tidak menuruti kata-kata orangtuanya. Dalam hal ibadah, KRP masih sering diingatkan oleh orangtua namun KRP sering melakukan shalat berjamaah diwaktu mahgrib ke masjid dengan teman-temannya. [65]

j) Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak (MK) sebagai informan pendukung dan data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat di dikung oleh pernyataan anak bahwa orangtua selalu menerapkan aturan-aturan untuk mengatur kehidupan anak, dan anak harus mematuhi aturan tersebut.

Apabila anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang ada, maka anak akan dimarahi dan diberi hukuman oleh orangtua, orangtua memberi kebebasan kepada anak namun selalu mengotrol setiap kegiatan anak baik itu dirumah, di sekolah maupun lingkungan sosialnya, orangtua selalu menanyakan aktifitas kesehariannya dan selalu mengontrol setiap kegiatan anak dirumah terutama dal hal pergaulan orangtua termasuk orangtua yang tegas dan keras. MK selalu diberi kebebasan untuk bercerita, mengungkapkan perasaanya kepada orangtua dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan MK jika ada uang maka orangtua akan memenuhi keinginan MK dan membuat MK bahagia.

[65] KRP (anak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

Dalam hal ibadah MK termasuk anak yang mandiri namun masih suka diingatkan jika lalai, dan itu selalu dilakukan secara mandiri dirumah karena masjid nya jauh dari rumah, MK selalu membiasakan diri untuk membaca AL-quran setelah selesai melaksanakan shalat malam, jika MK lalai maka akan di tegur dan di ingatkan oleh orangtua serta diberi pemahaman tentang rasa tanggungjawab dan ahklak yang baik yang harus dipahami dan diterapkan oleh anak baik itu dirumah maupun diluar rumah dengan memberikan contoh kepada anak-anaknya.[66]

Dari hasil observasi dan wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa : Setiap orangtua memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya, dengan berbagai macam pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pola asuh yang diterapkan sebahagian orangtua adalah mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain memberi kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak dan melakukan sesuatu selama itu masih dalam hal yang positif. Selain itu terdapat sebahagian orangtua yang menerapkan pola asuh yang tidak memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, pola asuh ini besifat lemah dalam hal disiplin, tanggung jawab dan tidak melatih kemampuan kemandirian anak. Sedangkan sebahagian lainnya menerapkan pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat ketat, kurang bersikap

[66] MK, (Anak), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 3 Oktober 2020, Kenagarian Koto Kaciak.

hangat, kaku dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang ditetapkan, hanya menuntut anak untuk selalu menuruti perintah dan keinginannya tanpa dia tahu bagaimana perasaan anaknya.

Jika dikatkan dengan teori, pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orantua dengan anak yang memcangkup proses pemeliharaan (memberi makan, membersihkan, melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan bagaimana orangtua mengkomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak-anaknya, yang kemudian menjadi kebiasaan pila bagi anak-anaknya. [67]

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu: kesabaran dan bijaksana, dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orangtua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, ketidaktahuan terhadap

[67]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal 80

kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.[68]

[68]Kartini, Kartono. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah. (*Jakarta : Penerbit Rajawali, 1992), hal 90

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orangtua di kenagarian koto kaciak kecamatan tanjung raya kabupaten agam yaitu setiap orangtua memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya, dengan berbagai macam bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak, khususnya anak usia remaja yang ada di kenagarian koto kaciak ini.

Sebagian orangtua menerapkan pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat ketat, yang bersifat pemaksaan, keras, kurang bersikap hangat, kaku dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang ditetapkan, hanya menuntut anak untuk selalu menuruti perintah dan keinginannya tanpa dia tahu bagaimana perasaan anaknya. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtua nya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus patuh dan disiplin serta menghormati orangtuanya. Disisi lain, beberapa orangtua juga menerapkan pola asuh yang tidak memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, pola asuh ini besifat lemah dalam hal disiplin, tanggung jawab dan tidak melatih kemampuan kemandirian anak. Orangtua tidak menegur atau

memperingatkan anak apabila anak berbuat kesalahan dan melanggar aturan yang ada, dan sangat sedikit sekali bimbingan serta pengawasan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Orangtua tidak terlalu memperdulikan apapun yang dilakukan oleh anak. Akibatnya anak menjadi tidak memahami nilai kebenaran yang harus diikuti dan mana perilaku buruk yang seharusnya ditinggalkan, bisa disimpulkan sangat sedikit sekali peraturan yang diterapkan dirumah an orangtua tidak memberi pertimbangan apakah tindakan yang ia lakukan itu salah atau benar.

Selain itu ada beberapa orangtua yang juga menerapkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak dan melakukan sesuatu selama itu masih dalam hal yang positif. Orangtua selalu memprioritaskan kebutuhan anak dan tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka, orangtua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan melebihi kemampuan anaknya dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin mengajukan saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Kepala jorong, agar lebih meningkatkan pemahaman dan keadaan masyarakat sekitar tentang pola asuh yang baik yang harus diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya secara tepat, dan alangkah lebih

baiknya orangtua diberikan ilmu seperti pelatihan atau penyuluhan tentang cara pemahaman karakter dan cara pola pengasuhan anak yang tepat sesuai dengan usia dan perkembangan zaman yang bisa diterapkan oleh orangtua nantinya.

2. Orangtua, agar lebih meningkatkan pemahaman lagi tentang karakter dan perkembangan anak-anak sesuai usianya, serta mengetahui dan memahami tentang bentuk-bentuk pola asuh yang tepat dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu orangtua dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya nanti sesuai dengan perkembangan nya, selain itu juga bisa dibantu dengan banyak membaca dan mendengarkan pelatihan atau penyuluhan tentang pola asuh orangtua yang tepat agar tidak terjadi permasalahan dan pertentangan antara orangtua dan anak nantinya. Orangtua harus mampu memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak dengan penuh kasih sayang dan bersikap hangat terhadap anak serta berusaha menjalin komunikasi aktif dengan anak-anaknya agar terwujud hubungan yang harmonis dan perilaku yang baik terhadap pribadi anak sehingga anak tidak merasa ditekan dan kurang diperhatikan serta dipedulikan oleh orangtua nya.
3. Anak, sebaiknya lebih meningkatkan kontrol diri terutama dalam berperilaku dan selalu mematuhi segala aturan yang sudah ditetapkan oleh orangtua dan meningkatkan kemampuan serta selalu belajar tentang

disiplin, menghargai orangtua, tahu tugas dan tanggung jawab sebagai anak serta akhlak yang baik yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar hidup selalu dalam aturan dan lingkungan yang baik serta terhindar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang akan mempengaruhi sikap dan karakter kita sebagai anak.

Dengan kesimpulan dan saran yang penulis kemukakan diatas, maka berakhirlah pembahasan penulis dalam skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu

baik dari segi material maupun sumbangan pemikiran. Semoga dengan selesainya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin, 2014, Skripsi : " *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Smkn 2 Malang*". Malang : Uin Malik Ibrahim Malang

Al Tridhonanto, Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo

Baumrind, D. 1991. *The Influence Of Parenting Style On Adolescent Substance Use*. (Journal Of Early Adolescent.

Hurlock. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga,

http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9580

Iskandar Junaidi. 2011. *Mencetak Anak Unggul*. Yogyakarta : Cv Andi Offset

John W. Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Edisi 6 Jakarta : Erlangga

Juliansyah Nor. 2011. *Metodologi Penelitian.* Jakarta : Prenamedia Group

Kartini, Kartono. 1992. *Usaha Orangtua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, Jakarta : Penerbit Raja Wali

Kartini, Kartono. 1997. *Psychology Wanita, Wanita Sebagai Ibu Dan Anak* Jakarta : Cv Rajawali

Khoirudin Bashori. 1996. *Psikologi kelurga sakinah*. YogyakartaMartaniah Mulyani. 1964. *Peranan Orangtua dalam Perkembangan Kepribadian,* Yogyakarta*:* Jiwa Baru

Lexy J. Moleong, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Pt.Remaja Rosda Karya.

Maman Rachman. 1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*.Ikip. Semarang Press.

Martaniah Mulyani. 1964. *Peranan Orangtua dalam Perkembangan Kepribadian,* Yogyakarta*:* Jiwa Baru

Moh Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mussen, P.H Conger, J. J, Kagan, J, Huston, A, C. 1992. *Psikologi Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa : F, X Budiyanto. Jakarta : Arcan,

Muhammad Nur Abdul H. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah,* Ikapi

Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islam.* UIN maliki press

Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta : Akademia Permata

Qs. At - Tahrim : 6

Sanafiah, Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Usaha Nasional

Samsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat :* Yogyakarta

Samsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat :* Yogyakarta

Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktek,* Jakarta : Bumi Aksara,

Skripsi : Herlin Prasetiyanti. *Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Disiplin Anak,* Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Skripsi : Maulidia Irma. *Korelasi Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SDIT Insan Kamil Tarok Dipo Bukittinggi,* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Tim Penggerak Pkk Pusat. 1992. *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga.* Jateng. Sanafiah, Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Usaha Nasional

Uu No.35 Tahun 2014 Pasal 1